

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai makhluk sosial, fitrah manusia menghajatkan hidup rukun berdampingan tanpa adanya permusuhan yang terjalin dan terjamin dari rasa kekeluargaan, persahabatan, tenggang rasa hormat-menghormati satu sama lainnya. Disisi lain, sebagai makhluk yang memiliki banyak kekurangan manusia tidak lepas dari sikap rakus, iri, dengki, ingin menang sendiri, ingin dihormati dan mau menang sendiri. John Lock (Djahiri, 2006:5) mengemukakan :

Terdapat lima sifat natural manusia yakni suka dihormati, cinta kekuasaan, merasa pintar, ingin selamat dan hidup abadi. Kelima hal ini ditampilkan setiap diri manusia yang normal dalam kehidupannya dan jika tidak dapat dikendalikan maka berwujud menjadi gila hormat, gila kekuasaan, sok pintar, cari selamat/aman (anti resiko) dan takut mati.

Sekarang ini gejala ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian ganas melalui multi media elektronik berikut tuntutan materiilnya yang cukup tinggi melahirkan pola kehidupan (*life style*) yang pada akhirnya membawa kearah rasionalisme, sukulerisme, dan egoistik. Perilaku pergaulan siswa di masyarakat seringkali dijadikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pendidikan, baik formal maupun non formal. Disisi lain pergaulan siswa sudah tidak mengedepankan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Tidak adanya sikap solidaritas dan toleransi diantara sesama mengakibatkan perselisihan dalam pergaulan. Sebagai contoh terbentuknya kelompok-kelompok dalam pergaulan siswa di sekolah yang didasarkan pada kesamaan etnis-budaya dan agama

mengakibatkan siswa yang tidak masuk dalam kelompok merasa dikucilkan. Adanya siswa muslim yang tidak memperoleh pendidikan agama Islam di sekolah menunjukkan ketidakadilan dalam memperoleh pendidikan.

Banyaknya penyimpangan perilaku siswa di sekolah maupun masyarakat disebabkan demi menjaga gengsi atau kehormatan masing-masing, maka persahabatan, toleran dan norma-norma menjadi sirna yang terjadi malah sebaliknya ingin menang sendiri dan pahamnyalah yang harus dianggap benar. Masing-masing kelompok dengan latar belakang suku, budaya dan agama yang sama berusaha melakukan indoktrinasi untuk memperkuat fanatik golongan. Berkurangnya tokoh teladan di sekolah maupun di masyarakat juga mengakibatkan siswa kehilangan seorang figur teladan bagi hidupnya. Sekarang banyak guru yang bukan mendidik melainkan hanya sekedar mengajar. Sebagaimana diingatkan oleh pedagoog klasik kenamaan Langeveld (Suparman, Wardani, Winataputra, 2002:18) mengatakan :

Seseorang tidak bisa mendidik karena ia sekedar mau, juga orang tidak bisa mendidik karena ia sekedar tahu, tetapi seseorang hanya bisa mendidik dengan baik apabila ia mampu menampilkan dirinya secara utuh sebagai pendidik yang tahu dan mau dan berdedikasi secara nyata.

Disisi lain, di masyarakat banyak orang yang semula ditokohkan ternyata terbongkar kedoknya sebagai koruptor sehingga kepercayaan siswa kepada tokoh masyarakatpun mulai pudar, tidak ada lagi yang bisa dijadikan panutan dalam kehidupan bermasyarakat.

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga harus dapat hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, manusia dengan akal pikiran dan budayanya

senantiasa mengalami perkembangan dan kemajuan. Drijarkara (Sumaatmadja, 1998:16) mengatakan :

Manusia adalah suatu dinamika. Dinamika ini tidak pernah berhenti, melainkan tetap aktif. Dinamika manusia inilah yang memadukan manusia dengan sesamanya dan dengan dunia lingkungannya. Dinamika ini akan tetap tumbuh dan berkembang selama masa hidupnya.

Bila solidaritas sesama manusia sudah tidak dimiliki maka yang akan terjadi adalah timbulnya sikap ego pada setiap individu. Manusia sudah tidak menyadari bahwa dirinya lahir memiliki pembawaan yang berbeda baik fisik maupun akal pikiran sehingga mereka saling membutuhkan bantuan. Akan tetapi bila yang diminta bantuan ternyata tidak mau meringankan maka akibatnya adalah pembentukan kelompok sesuai dengan tingkat kelas sosialnya. Akibat terus-menerus dari keadaan ini adalah terjadilah jurang yang amat lebar antara kaum melarat dengan orang kaya, jurang antara kaum majikan dengan kaum pekerja, jurang antara yang kuat dengan yang lemah dan jurang antara anak yang pintar dengan anak yang bodoh (Munawwir, 1984:40).

Sikap saling menghargai dalam masyarakat multietnik sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya konflik yang terjadi dalam pergaulan. Peralasan fanatisme etnik akan menyulut konflik secara potensial memang selalu ada dan inheren dalam masyarakat yang multietnik baik yang disebabkan oleh *stereotype* maupun prasangka-prasangka lainnya. Keanekaragaman etnik dan budaya Indonesia hendaknya bukan faktor penentu pemecah belahan kerukunan antar sesama, melainkan diharapkan mampu menjadi "bumbu kehidupan" bagi perekat dalam pergaulan di masyarakat untuk saling melengkapi.

Temuan di lapangan pada penelitian tesis oleh Dikdik Baehaqi tentang Pengembangan warganegara multikultural implikasinya terhadap kompetensi kewarganegaraan diungkapkan bahwa dalam masyarakat Indonesia yang heterogen terdapat dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu tersimpan kekayaan yang sangat besar sebagai modal sosial dan budaya berupa keanekaragaman adat istiadat, agama dan bahasa yang menjadi pengikat kelompok masyarakat untuk hidup bersatu. Dampak negatifnya bahwa keanekaragaman tersebut justru sering memicu terjadinya konflik antar kelompok dalam masyarakat yang pada akhirnya konflik antar kelompok tersebut akan mengakibatkan ketidak stabilan keamanan dan ketidak harmonisan sosial. Oleh sebab itu pemahaman atas kebudayaan seseorang dari pendukung kebudayaan lain akan menjadi sumbangan yang berarti bagi individu dan masyarakat tertentu tentang kebudayaan mana yang merupakan bagian dari padanya, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari unsur-unsur multikultural.

Bertolak dari suatu pengertian sederhana (Blum, 2001:16) mengemukakan bahwa pada hakekatnya multikultural merupakan:

.... pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang dan sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan berarti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan tersebut melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Elemen-elemen multikulturalnya (Blum, 2001:19) mencakup tiga sub nilai sebagai berikut; *Pertama*, menegaskan identitas kultural seseorang; *Kedua*, menghormati dan berkeinginan untuk memahami dan belajar tentang etnik/kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya; *Ketiga*, menilai dan merasa

senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri, yaitu memandang perbedaan dari kelompok-kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat seseorang sebagai kebaikan yang positif untuk dihargai dan dipelihara.

Kata kunci dalam multikultural yakni pengakuan terhadap adanya perbedaan dan penghargaan. Pendekatan multikultural berlandaskan pada kesadaran untuk menghargai dan menghormati yang mampu bernegosiasi tentang rumusan-rumusan realitas yang ada. Dalam multikultural setiap orang tidak hanya dituntut untuk respon terhadap diferensiasi tetapi meyakini bahwa diferensiasi tersebut diperlukan untuk pembentukan masyarakat yang sehat. Selanjutnya (Tilaar, 2004:94) mengemukakan multikultural menuntut kehidupan bersama yang penuh toleransi, tetapi saling pengertian antar budaya, antar bangsa dalam membina suatu dunia yang baru. Pemahaman tersebut dimaksudkan tidak sekedar suatu yang bisa di tolerir atau dibenarkan melainkan diperlukan suatu tanggapan yang kritis dari pihak-pihak eksternal untuk berperan serta dalam memberikan dukungan, alasan-alasan pengakuan, penghargaan, pengetahuan dan empati dalam kebersamaan hidup sebagai bagian bangsa secara integral. Pemerintahan yang bijak dalam menghadapi masyarakat yang majemuk dapat melakukan berbagai kebijakan baik pemberian kesamaan kesempatan maupun hasil bahkan sekalipun bersifat protektif terutama kepada kelompok etnis yang belum setara. Selama ini peran pemerintah dalam memberikan program untuk mewujudkan perdamaian belumlah maksimal terlihat masih banyaknya konflik yang terjadi akibat dilatarbelakangi masalah perbedaan etnik, budaya dan agama. Menurut (Bachtiar, 2001:51) seorang sosiolog Universitas Indonesia menyatakan bahwa:

Dalam upaya memperkuat kerukunan dan integrasi bangsa ini kiranya belum ada rencana ataupun program yang besar sebagaimana rencana pembangunan ekonomi. Program integrasi bangsa yang hendak mengusahakan persatuan dan kesatuan bangsa ini, pada dasarnya bukan tugas perseorangan atau golongan-golongan tertentu saja melainkan tugas semua pihak yang menyatukan diri dalam ikatan nasional Indonesia atau bangsa Indonesia.

Di negara demokrasi yang sehat itu, harus toleran terhadap keragaman seluas mungkin dan tidak ada sesuatu yang tidak bisa atau sangat menakutkan mengenai eksistensi kelompok-kelompok kecil (Toffler, 1992:13-16). Jika dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki basis multikultural setidaknya dapat mereduksi konflik-konflik sosial-budaya.

Pada dasarnya program Pendidikan Kewarganegaraan berupaya membina dan menggali potensi siswa yang berhubungan dengan pengembangan sikap afektif. Menurut (Djahiri, 1995:27) dalam buku VCT mengatakan bahwa guru di sekolah memiliki peranan penting dalam membina sikap efektif peserta didik. Oleh karena itu program pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangatlah tepat mengarahkan siswa untuk membina dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Kementerian pendidikan nasional (2003:2) menyatakan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadikan warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Hal ini senada amanat dari UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa:

Kurikulum seluruh jenjang, jalur dan jenis pendidikan (pendidikan dasar, menengah dan tinggi) wajib memuat Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, secara keseluruhan mata pelajaran tersebut mengarah pada pembentukan kepribadian wujudnya terlihat dalam perilaku keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, perilaku, etika, moral dan rasa tanggung jawab kebangsaan dan kenegaraan dari peserta didik.

Dari pengertian diatas maka Pendidikan Kewarganegaraan diarahkan untuk mencapai dua sasaran pokok yang seimbang yaitu *pertama* meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik tentang etika, moral dan azas-azas dalam hidup berbangsa dan bernegara. *Kedua* membentuk sikap perilaku dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki visi dan misi serta struktur keilmuan. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional (2003:3) visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*motion and character building*) dan pemberdayaan warganegara. Sedangkan misinya adalah menjadikan warganegara yang baik yakni warganegara yang memiliki kesadaran politik dan kesadaran moral. Untuk mencapai visi dan misi tersebut maka Pendidikan Kewarganegaraan tampil dengan paradigma baru struktur keilmuan mencakup dimensi pengetahuan (*Civic Knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skill*) dan watak atau karakter kewarganegaraan (*Civic Disposition*). Cakupan dimensi dalam struktur keilmuan yang lain meliputi politik, hukum dan moral. Dalam konteks itu maka Pendidikan Kewarganegaraan harus diwujudkan dalam keseluruhan proses pembelajaran, bukan hanya pembelajaran mata pelajaran. Satuan pendidikan seyogyanya dikembangkan sebagai satuan sosiokultural-

edukatif yang memujudkan nilai-nilai Pancasila dalam praktis kehidupan satuan pendidikan yang membudayakan dan mencerdaskan. Perlu dikembangkan budaya kewarganegaraan Indonesia yang multikultural, yang berintikan "*civic virtue*" atau kebajikan atau akhlak kewarganegaraan. Kebajikan itu sepenuhnya harus terpancar dari nilai-nilai Pancasila yang secara substantif mencakup keterlibatan aktif warganegara, hubungan kesejajaran, saling percaya, solidaritas dan toleran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah penelitian di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh materi Pendidikan Kewarganegaraan (X_1) terhadap pengembangan nilai multikultural (Y) ?
2. Seberapa besar pengaruh kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (X_2) terhadap pengembangan nilai multikultural (Y) ?
3. Seberapa besar pengaruh evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (X_3) terhadap pengembangan nilai multikultural (Y) ?
4. Seberapa besar pengaruh materi, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (X_1 , X_2 , dan X_3) terhadap pengembangan nilai multikultural (Y) ?
5. Seberapa besar pengaruh materi Pendidikan Kewarganegaraan (X_1) ditinjau dari jenis kelamin siswa (Z_1) terhadap pengembangan nilai multikultural ?

6. Seberapa besar pengaruh materi Pendidikan Kewarganegaraan (X1) ditinjau dari pendidikan orang tua siswa (Z2) terhadap pengembangan nilai multikultural ?
7. Seberapa besar pengaruh kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (X2) ditinjau dari jenis kelamin siswa (Z1) terhadap pengembangan nilai multikultural ?
8. Seberapa besar pengaruh kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan (X2) ditinjau dari pendidikan orang tua siswa (Z2) terhadap pengembangan nilai multikultural ?
9. Seberapa besar pengaruh evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (X3) ditinjau dari jenis kelamin siswa (Z1) terhadap pengembangan nilai multikultural ?
10. Seberapa besar pengaruh evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (X3) ditinjau dari pendidikan orang tua siswa (Z2) terhadap pengembangan nilai multikultural ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam perspektif sosial-budaya terhadap pengembangan nilai multikultural. Secara Khusus, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh materi Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengembangan nilai multikultural.

2. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengembangan nilai multikultural.
3. Untuk mengetahui pengaruh evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengembangan nilai multikultural.
4. Untuk mengetahui pengaruh materi, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengembangan nilai multikultural.
5. Untuk mengetahui pengaruh materi Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengembangan nilai multikultural ditinjau dari jenis kelamin siswa.
6. Untuk mengetahui pengaruh materi Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengembangan nilai multikultural ditinjau dari pendidikan orang tua siswa.
7. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengembangan nilai multikultural ditinjau dari jenis kelamin siswa.
8. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengembangan nilai multikultural ditinjau dari pendidikan orang tua siswa.
9. Untuk mengetahui pengaruh evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengembangan nilai multikultural ditinjau dari jenis kelamin siswa.
10. Untuk mengetahui pengaruh evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengembangan nilai multikultural ditinjau dari pendidikan orang tua siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Panduan siswa untuk memperkaya diri tentang perbedaan, bahwa sesuatu yang berbeda bukan sesuatu yang harus dimusuhi atau ditakuti sehingga mesti dihilangkan eksistensi perbedaan itu melainkan harus dihormati dan dihargai untuk kematangan dalam berinteraksi. Dengan demikian, sikap toleran akan dimiliki oleh setiap siswa sehingga yang bersangkutan tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dalam pergaulannya.

2. Bagi Sekolah

Para akademisi atau komunitas akademik khususnya dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan dapat memunculkan kreatifitas model pembelajaran di sekolah yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada seluruh pengajar mengenai tugasnya sebagai seorang pendidik bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas saja namun tetap bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian siswanya.

E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Penelitian ini di dasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi kebutuhan bagi bangsa Indonesia yang ditandai oleh kemajemukan (*pluralitas*) dan keanekaragaman (*heterogenetas*) sehingga pembelajaran tersebut dapat mengusung semangat untuk hidup berdampingan

secara damai (*peaceful coexistence*) dalam perbedaan kultur baik secara individual maupun kelompok (Azra, 2006:154). Multikultural meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian terhadap budaya orang dan penghormatan keingintahuan terhadap budaya dan etnis orang lain oleh Blum (Supardan, 2004:50). Kaitan dengan hal tersebut seseorang dapat terjadi konflik, untuk itu setiap orang perlu mendapat perwujudan untuk memperkaya wawasan dalam rangka pemeliharaan kerukunan yang dilandasi saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dan pengamalan ajaran agamanya.

2. Hipotesis penelitian

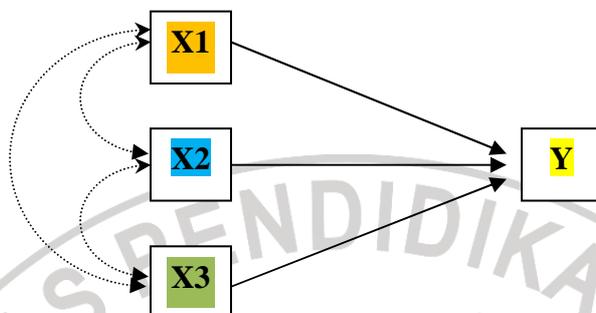
Berdasarkan asumsi di atas dan mengacu pada pertanyaan penelitian maka dikemukakan sebuah hipotesis mayor penelitian secara umum adalah pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam perspektif sosial-budaya mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengembangan nilai multikultural di SMA Yos Sudarso di Jeruklegi. Untuk lebih spesifik dan jelasnya hipotesis tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa hipotesis minor yang lebih khusus dan rinci sebagai berikut:

1. Semakin baik materi Pendidikan Kewarganegaraan, maka akan berpengaruh signifikan terhadap pengembangan nilai multikultural.
2. Semakin baik kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan, maka akan berpengaruh signifikan terhadap pengembangan nilai multikultural.
3. Semakin baik evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka akan berpengaruh signifikan terhadap pengembangan nilai multikultural.

4. Semakin baik materi, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka akan berpengaruh signifikan terhadap pengembangan nilai multikultural.
5. Semakin baik materi Pendidikan Kewarganegaraan ditinjau dari jenis kelamin siswa, maka akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap pengembangan nilai multikultural.
6. Semakin baik materi Pendidikan Kewarganegaraan ditinjau dari pendidikan orang tua siswa, maka akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap pengembangan nilai multikultural.
7. Semakin baik mutu kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan ditinjau dari jenis kelamin siswa, maka akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap pengembangan nilai multikultural.
8. Semakin baik kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan ditinjau dari pendidikan orang tua siswa, maka akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap pengembangan nilai multikultural.
9. Semakin baik evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ditinjau dari jenis kelamin siswa, maka akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap pengembangan nilai multikultural.
10. Semakin baik evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ditinjau dari pendidikan orang tua siswa, maka akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap pengembangan nilai multikultural.

F. Keterkaitan Variabel Bebas dan Terikat

1. Variabel Utama



Bagan 1.01

Hubungan struktur dan sub struktur tiap variabel

Keterangan:

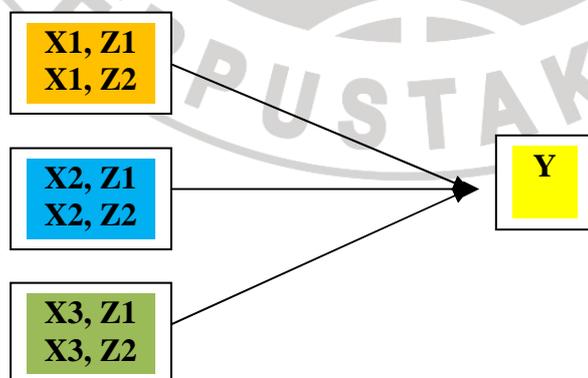
X1 = Materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

X2 = Kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan

X3 = Evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Y = Nilai multikultural

2. Variabel Kontrol



Bagan 1.02

Tinjauan variabel kontrol melalui variabel utama

Keterangan:

Z1 = Jenis kelamin siswa

Z2 = Pendidikan orang tua siswa

Y = Nilai multikultural

G. Definisi Operasional

Dalam judul penelitian ini, ada tiga konsep utama yakni pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sosial-budaya dan nilai multikultural.

1. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (X)

Pendidikan Kewarganegaraan dalam penelitian ini pada dasarnya digunakan dalam pengertian sebagai *Citizenship Education is a proces comprising all the positive influences which are intended to shape a citizen's view to his role in society it comes partly from learning outside the classrooom and the home. Trough citizenship education our youth are helped to gain an understanding of our national ideales the cumon good and the process of self government* NCSS (Sumantri, Numan, 2001:284).

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan yang didalamnya dioperasikan komponen pembelajaran yang meliputi materi, metode, media, sumber belajar dan evaluasi pembelajaran.

Adapun pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam penelitian ini mencakup:

1. Materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan .

2. Kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan .
3. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan .

2. Sosial-budaya

Perubahan sosial adalah variasi atau modifikasi dari suatu kemajuan, pola atau bentuk sosial. Perubahan sosial itu bersifat umum meliputi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, sampai pada pergeseran persebaran umur, tingkat pendidikan, hubungan antar warga baik warga dalam masyarakat pada umumnya maupun pada lingkungan kerja (Sumaatmadja, 1998:64). Budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana dan Rahmat, 1998:18).

Adapun perspektif sosial-budaya dalam penelitian ini mencakup:

1. Jenis kelamin siswa.
2. Pendidikan orang tua siswa
3. Pengembangan nilai multikultural (Y)

Menurut (Blum, 2001:16) bahwa multikultural meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang etnis dan budaya orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya orang lain bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya tersebut melainkan mencoba melihat bagaimana budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggotanya sendiri. Selanjutnya (Tilaar, 2004:94) mengemukakan multikultural menuntut kehidupan bersama yang penuh

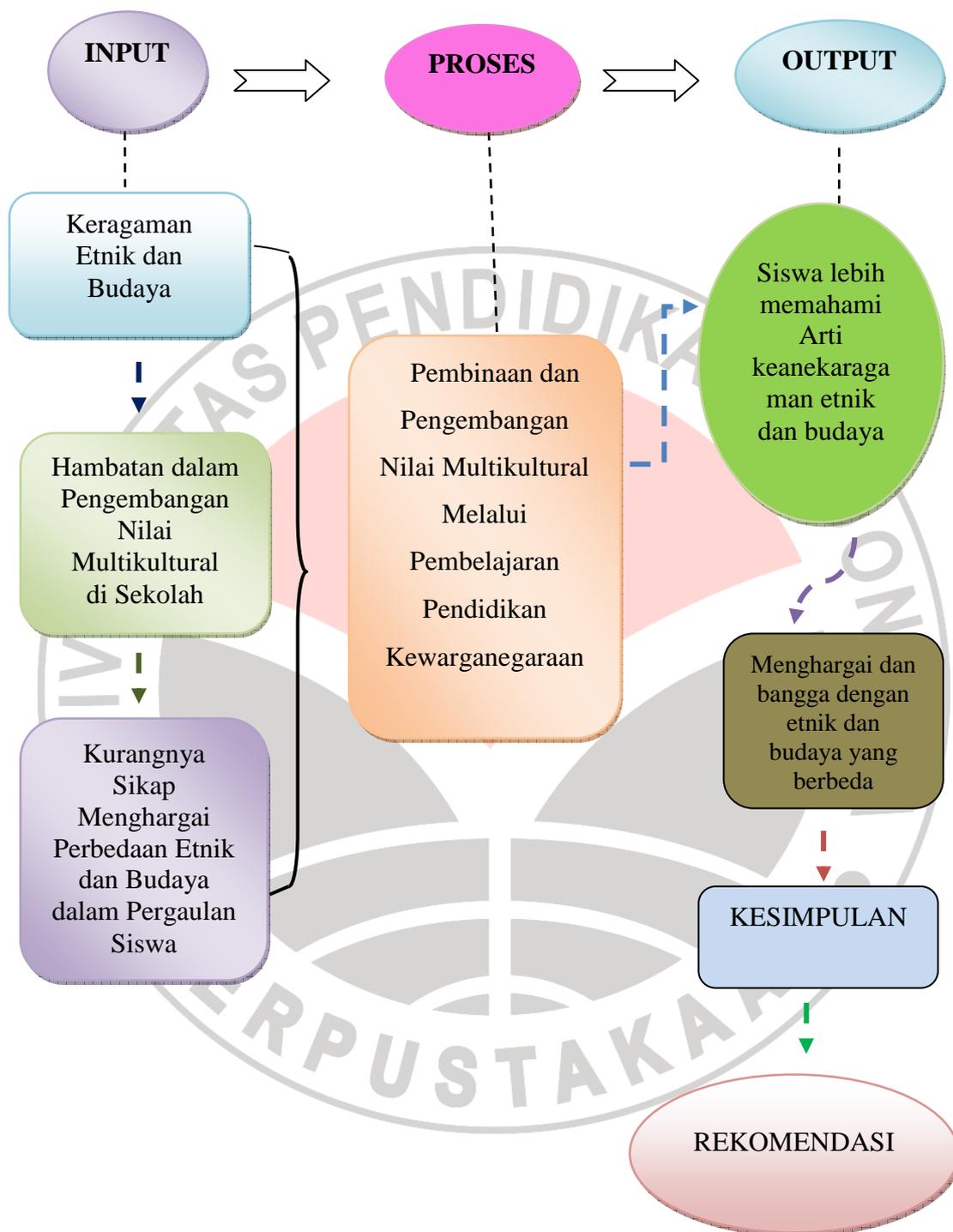
toleransi, tetapi saling pengertian antar budaya, antar bangsa dalam membina suatu dunia yang baru.

Adapun pengembangan nilai multikultural dalam penelitian ini mencakup:

1. Sikap menghargai orang lain
2. Mengetahui identitas budaya orang lain
3. Rasa bangga dengan budaya yang berbeda

H. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran tentang alur yang akan ditempuh dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Paradigma penelitian ini juga akan memberikan penjelasan tentang komponen-komponen yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan menunjukkan sasaran dari hasil belajar siswa yang akan dicapai. Dengan demikian, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait untuk perbaikan kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Paradigma penelitian dapat dilihat dalam bagan 1.03.



Bagan 1.03
Paradigma penelitian